

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LABA BERSIH (2014–2023, KUARTALAN)

Sefi Fefiana Wati¹, Zaenal Iroqi², Trisna Gunawan³, Siti Saripah⁴, Elias Tosal⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pelita Bangsa

fefianasefi@gmail.com¹, zaenulorqi50@gmail.com², trisnagunawann2@gmail.com³,
sitisaripah1004@gmail.com⁴, eliastosal8@gmail.com⁵

Abstract

This study aims to analyze the factors influencing net profit in banking in Indonesia during the period of 2014–2023. The variables analyzed include third-party funds (DPK), Loan to Deposit Ratio (LDR), Operational Expense to Operating Income Ratio (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Return on Assets (ROA), BI Rate, and Inflation. Using a quantitative approach with panel data regression analysis, the results show that DPK, LDR, CAR, NIM, ROA, and BI Rate significantly affect net profit. Specifically, DPK, LDR, CAR, NIM, and ROA have a positive impact, while BI Rate has a negative impact. However, BOPO and Inflation do not have a significant effect. The regression model explains 72% of the variation in net profit. These findings have important implications for bank management strategies to enhance profitability through efficient management of funds, credit, and operational costs.

Keywords: Net Profit, DPK, LDR, CAR, NIM, ROA, BI Rate, BOPO, Inflation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi laba bersih perbankan di Indonesia pada periode 2014–2023. Variabel yang dianalisis meliputi dana pihak ketiga (DPK), Loan to Deposit Ratio (LDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), Return on Assets (ROA), BI Rate, dan Inflasi. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel, hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK, LDR, CAR, NIM, ROA, dan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap laba bersih perbankan. Secara spesifik, DPK, LDR, CAR, NIM, dan ROA berpengaruh positif, sementara BI Rate berpengaruh negatif. Namun, BOPO dan Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan. Model regresi dapat menjelaskan 72% variasi laba bersih perbankan. Temuan ini memberikan implikasi penting untuk strategi manajemen bank dalam meningkatkan profitabilitas melalui pengelolaan dana, kredit, dan biaya operasional yang efisien.

Kata Kunci : Laba Bersih, DPK, LDR, CAR, NIM, ROA, BI Rate, BOPO, Inflasi.

I. PENDAHULUAN

Bank memiliki peran yang sangat strategis dalam sistem keuangan nasional karena berfungsi sebagai lembaga intermediasi yang menghubungkan pihak yang memiliki surplus dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Melalui penghimpunan dana dari masyarakat

dalam bentuk dana pihak ketiga (DPK), bank kemudian menyalurkan kembali dana tersebut ke sektor riil dalam bentuk kredit produktif. Proses intermediasi ini tidak hanya menjadi sumber utama pendapatan bank, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi nasional melalui peningkatan investasi, konsumsi, dan penciptaan lapangan kerja. Oleh karena itu, kinerja laba bersih perbankan sering dijadikan indikator penting untuk menilai stabilitas dan kesehatan sektor keuangan secara keseluruhan.

Namun demikian, selama periode 2014–2023 yang dianalisis secara kuartalan, laba bersih perbankan di Indonesia menunjukkan pola yang berfluktuasi. Fluktuasi tersebut tidak terlepas dari pengaruh dinamika makroekonomi dan perubahan struktural dalam industri perbankan. Krisis global akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menjadi salah satu faktor paling signifikan yang menekan kinerja perbankan, ditandai dengan melambatnya aktivitas ekonomi, meningkatnya risiko kredit bermasalah, serta penurunan kemampuan masyarakat dan dunia usaha dalam menyerap kredit. Di sisi lain, kebijakan moneter berupa kenaikan BI Rate pada periode 2022–2023, yang dilakukan untuk meredam inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar, turut meningkatkan biaya dana (cost of fund) perbankan. Kondisi tersebut berdampak pada penyempitan margin bunga bersih dan penurunan permintaan kredit, sehingga berimplikasi pada laba bersih bank. Selain itu, proses transformasi digital perbankan yang masif dalam satu dekade terakhir juga membawa konsekuensi peningkatan biaya operasional, khususnya pada investasi teknologi informasi, pengembangan sumber daya manusia, dan keamanan sistem digital.

Dari sisi internal operasional, dana pihak ketiga memiliki peran yang sangat krusial dalam menentukan tingkat laba bersih bank. Peningkatan DPK mencerminkan tingginya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan secara langsung memperkuat likuiditas bank untuk menyalurkan kredit. Semakin besar dana yang berhasil dihimpun, semakin luas pula kapasitas bank dalam menghasilkan pendapatan bunga melalui penyaluran kredit. Dengan demikian, DPK umumnya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Penyaluran kredit yang tercermin melalui rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) atau Financing to Deposit Ratio (FDR) juga menjadi sumber utama pendapatan bank, karena selisih antara bunga kredit dan bunga simpanan merupakan komponen utama Net Interest Margin (NIM). Namun, agresivitas penyaluran kredit yang tidak diimbangi dengan manajemen risiko yang baik dapat meningkatkan non-performing loan (NPL) atau non-performing financing (NPF), yang pada akhirnya menekan laba melalui peningkatan pencadangan kerugian penurunan nilai.

Efisiensi operasional menjadi faktor internal lain yang sangat menentukan profitabilitas bank. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering digunakan untuk mengukur sejauh mana bank mampu mengelola biaya secara efektif. BOPO yang rendah menunjukkan bahwa bank dapat menghasilkan pendapatan operasional dengan biaya yang relatif kecil, sehingga laba bersih lebih optimal. Sebaliknya, BOPO yang tinggi mencerminkan inefisiensi, di mana beban operasional seperti biaya teknologi informasi, biaya tenaga kerja, dan pemeliharaan jaringan kantor menggerus pendapatan operasional. Dalam praktiknya, BOPO di atas 90 persen sering dikaitkan dengan penurunan profitabilitas yang signifikan, sedangkan BOPO di bawah 80 persen mencerminkan kinerja operasional yang relatif efisien.

Selain faktor operasional, aspek keuangan dan risiko juga memainkan peran penting dalam menentukan kinerja laba bersih perbankan. Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indikator utama untuk menilai ketahanan modal bank dalam menghadapi risiko. CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank memiliki bantalan modal yang kuat untuk menyerap potensi kerugian, sehingga meningkatkan kepercayaan regulator dan investor. Namun, modal yang terlalu besar juga dapat menimbulkan trade-off, karena dana yang seharusnya dapat digunakan untuk ekspansi kredit justru tertahan sebagai modal, sehingga potensi laba menjadi tidak optimal. Oleh karena itu, pengaruh CAR terhadap laba bersih sering kali bersifat ambigu, tergantung pada kemampuan bank dalam mengelola keseimbangan antara stabilitas dan ekspansi.

Net Interest Margin (NIM) dan Return on Assets (ROA) merupakan indikator profitabilitas inti yang mencerminkan efektivitas bank dalam memanfaatkan aset dan mengelola spread bunga. NIM yang tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola selisih suku bunga secara efisien, sementara ROA menggambarkan seberapa besar laba yang dihasilkan dari total aset yang dimiliki. Dalam konteks perbankan nasional, khususnya bank BUMN, ROA di atas 1,5 persen sering dianggap sebagai indikator kinerja yang sehat. Selain itu, struktur leverage yang tercermin dalam Debt to Equity Ratio (DER) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) juga memengaruhi stabilitas dan profitabilitas bank. LDR pada kisaran 80–90 persen umumnya dianggap optimal, karena menunjukkan keseimbangan antara likuiditas dan kemampuan menghasilkan pendapatan, sementara LDR yang terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko likuiditas dan kredit bermasalah.

Faktor eksternal dan kondisi makroekonomi turut memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variasi laba bersih perbankan. Inflasi dan BI Rate yang bergerak dalam kisaran rata-

rata 3–6 persen selama periode 2014–2023 berpengaruh langsung terhadap biaya dana dan permintaan kredit. Kenaikan BI Rate, seperti yang terjadi pada tahun 2023 hingga mencapai 6,25 persen, cenderung menekan permintaan kredit karena meningkatnya beban bunga bagi debitur, sekaligus meningkatkan biaya bunga yang harus dibayarkan bank kepada deposan. Pertumbuhan ekonomi nasional yang berada pada kisaran 4–5 persen secara umum memberikan dampak positif terhadap kinerja perbankan melalui peningkatan aktivitas ekonomi dan permintaan kredit. Namun, pada masa pandemi COVID-19, perlambatan ekonomi menyebabkan penurunan DPK dan peningkatan NPL hingga mencapai sekitar 3,5 persen, yang secara signifikan menekan laba bersih bank. Berbagai studi empiris menunjukkan bahwa faktor eksternal dan makroekonomi dapat menjelaskan sekitar 20–30 persen variasi laba bersih perbankan, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor internal.

Analisis kuartalan selama periode 2014–2023 menjadi sangat relevan karena mampu menangkap dinamika siklus ekonomi dan perubahan struktural dalam industri perbankan. Periode ini mencakup fase pemulihan pasca perlambatan ekonomi global pada 2014–2019, guncangan besar akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020 yang ditandai dengan lonjakan NPL pada kuartal kedua, serta kebijakan restrukturisasi kredit yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Selain itu, periode ini juga mencerminkan akselerasi digitalisasi perbankan, di mana penggunaan layanan mobile banking meningkat drastis hingga ratusan persen, yang dalam jangka panjang diharapkan dapat menurunkan BOPO dan meningkatkan efisiensi operasional. Melalui pendekatan analisis regresi data panel dengan model fixed effect atau random effect, berbagai penelitian menunjukkan bahwa DPK, penyaluran kredit, dan BOPO merupakan variabel yang paling dominan dan signifikan secara statistik dalam memengaruhi laba bersih perbankan. Temuan ini memberikan implikasi strategis bagi manajemen bank untuk mengoptimalkan portofolio kredit, mempercepat digitalisasi guna menekan biaya operasional, serta memperkuat manajemen risiko demi mencapai target laba bersih yang berkelanjutan.

II. KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory research untuk menguji hubungan kausal antara variabel independen (DPK, penyaluran kredit/LDR, BOPO, CAR, NIM, ROA, DER, BI Rate, inflasi) terhadap variabel dependen laba bersih perbankan Indonesia. Populasi penelitian mencakup seluruh bank umum go public yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014–2023 (40 bank), dengan sampel purposive sampling sebanyak 30 bank BUMN dan swasta besar yang memenuhi kriteria: data lengkap kuartalan, total aset >Rp 100 triliun, dan CAR >11% konsisten.

Data sekunder bersumber dari laporan keuangan kuartalan bank (dikompilasi OJK via SKDIRI/OJK.go.id), laporan keuangan tahunan BEI, serta data makroekonomi dari Bank Indonesia (BI Rate, inflasi bulanan diinterpolasi kuartalan). Periode 2014–2023 (40 kuartal) menghasilkan 1.200 observasi panel (30 bank × 40 kuartal), memungkinkan analisis time-series cross-sectional yang robust terhadap heteroskedastisitas

III. METODE PENELITIAN

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk untuk memeriksa apakah data untuk setiap variabel independen terdistribusi normal. Hasil uji menunjukkan bahwa sebagian besar variabel terdistribusi normal, kecuali untuk variabel BOPO yang tidak terdistribusi normal.

Tabel 2 hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov p-value	Shapiro-Wilk p-value
DPK	0.328	0.324
LDR	0.486	0.494
BOPO	0.023*	0.030*
CAR	0.591	0.598
NIM	0.415	0.399
ROA	0.389	0.410
BI Rate	0.563	0.547
Inflasi	0.278	0.260

Uji Parsial (Uji T)

Uji T dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap laba bersih perbankan. Variabel yang menunjukkan p-value < 0,05 dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hasil uji menunjukkan bahwa DPK, LDR, CAR, NIM, ROA, dan BI Rate memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih perbankan, sementara BOPO dan Inflasi tidak signifikan.

Tabel 3. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Variabel	Koefisien	t-statistik	p-value	Signifikansi
DPK	0.25	2.45	0.015*	Signifikan
LDR	0.13	1.98	0.049*	Signifikan
BOPO	-0.05	-1.23	0.221	Tidak Signifikan
CAR	0.12	2.11	0.036*	Signifikan
NIM	0.10	2.00	0.050*	Signifikan
ROA	0.23	4.30	0.000*	Signifikan
BI Rate	-0.14	-2.60	0.010*	Signifikan
Inflasi	-0.09	-1.75	0.080	Tidak Signifikan

Uji Determinasi (R²)

Uji R² mengukur seberapa baik model regresi dapat menjelaskan variasi dalam laba bersih. Model regresi ini dapat menjelaskan 72% variasi dalam laba bersih perbankan, yang menunjukkan bahwa model ini cukup baik dalam menggambarkan pengaruh variabel-variabel independen terhadap laba bersih.

Tabel 4. Hasil Uji Determinasi (R²)

Model	R ²	Adjusted R ²
Model Regresi	0.72	0.70

Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh simultan dari seluruh variabel independen terhadap laba bersih perbankan. Hasil uji menunjukkan bahwa seluruh variabel independen

berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap laba bersih perbankan, dengan p-value yang sangat kecil.

Hasil Uji F

Uji F	F-statistik	p-value
Uji F Simultan	45.23	0.000*

Pembahasan

Uji Normalitas menunjukkan bahwa sebagian besar variabel yang diuji terdistribusi normal. Variabel-variabel seperti DPK, LDR, CAR, NIM, ROA, BI Rate, dan Inflasi memiliki p-value yang lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data untuk variabel-variabel tersebut terdistribusi normal. Hal ini memberikan dasar yang kuat bagi analisis regresi yang menggunakan teknik parametrik. Namun, variabel BOPO tidak terdistribusi normal, dengan p-value $< 0,05$ pada uji Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk. Ini mengindikasikan bahwa penggunaan pendekatan non-parametrik atau transformasi data diperlukan untuk variabel ini dalam analisis lebih lanjut.

Uji Parsial (Uji T) mengungkapkan bahwa beberapa variabel independen, yaitu DPK, LDR, CAR, NIM, ROA, dan BI Rate memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih perbankan. DPK (Dana Pihak Ketiga) menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap laba bersih, dengan p-value 0,015. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengumpulan dana pihak ketiga merupakan sumber utama pendapatan bank. Semakin tinggi dana yang dihimpun dari masyarakat, semakin besar likuiditas bank yang dapat digunakan untuk menyalurkan kredit produktif dan meningkatkan laba bersih (Athanasoglou et al., 2008).

LDR (Loan to Deposit Ratio), dengan p-value 0,049, juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap laba bersih. LDR yang lebih tinggi mengindikasikan bahwa bank lebih agresif dalam menyalurkan kredit relatif terhadap dana yang dihimpun. Penyaluran kredit yang lebih besar dapat menghasilkan pendapatan bunga yang lebih tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan laba bersih bank (Sufian & Habibullah, 2009).

CAR (Capital Adequacy Ratio) menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap laba bersih dengan p-value 0,036. Semakin tinggi CAR, semakin kuat posisi modal bank untuk menyerap kerugian, yang meningkatkan stabilitas dan kepercayaan regulator

dan investor, serta mendukung kinerja laba bank dalam jangka panjang (Berger & Mester, 1997).

NIM (Net Interest Margin), yang menunjukkan seberapa efektif bank dalam mengelola spread bunga antara kredit yang diberikan dan dana yang dihimpun, juga berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Hasil uji menunjukkan bahwa semakin tinggi NIM, semakin tinggi laba bersih bank, karena margin bunga bersih yang besar memberikan kontribusi besar terhadap profitabilitas bank.

ROA (Return on Assets) menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan terhadap laba bersih perbankan dengan p-value 0,000. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa bank dapat menghasilkan laba yang lebih besar dengan menggunakan aset yang dimilikinya secara efisien, sesuai dengan temuan yang telah ada dalam literatur yang menyatakan bahwa ROA adalah indikator efisiensi bank dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba (Berger & Mester, 1997).

BI Rate juga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih dengan p-value 0,010. Peningkatan BI Rate akan meningkatkan biaya dana bank, karena bank akan membayar bunga lebih tinggi kepada deposan dan mempengaruhi biaya kredit yang harus ditanggung oleh debitur. Hal ini dapat menurunkan permintaan kredit dan akhirnya menekan laba bersih bank, yang sejalan dengan teori mengenai pengaruh suku bunga terhadap kinerja perbankan (Mishkin, 1995).

Namun, BOPO dan Inflasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap laba bersih perbankan. BOPO, meskipun mencerminkan efisiensi operasional bank, dalam penelitian ini tidak berkontribusi secara signifikan terhadap laba bersih. Hal ini mungkin disebabkan oleh pengaruh variabel lain yang lebih dominan dalam model ini. Inflasi, meskipun dapat mempengaruhi daya beli masyarakat dan kondisi ekonomi secara keseluruhan, tidak memberikan dampak langsung yang signifikan terhadap kinerja laba bersih perbankan dalam model ini.

Hasil Uji Determinasi (R^2) menunjukkan bahwa model regresi dapat menjelaskan 72% variasi dalam laba bersih perbankan. Ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang diuji memiliki kontribusi yang cukup besar dalam mempengaruhi laba bersih. Sisa 28% variasi laba bersih dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model ini, seperti kebijakan internal bank atau faktor eksternal lainnya yang tidak tercakup dalam analisis.

Uji Simultan (Uji F) menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yang diuji memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap laba bersih perbankan, dengan p-value yang sangat kecil (0,000). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengaruh individual dari variabel-variabel tersebut mungkin berbeda-beda, secara keseluruhan mereka memberikan kontribusi signifikan terhadap laba bersih perbankan Indonesia dalam periode yang diteliti.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa faktor-faktor internal seperti DPK, LDR, CAR, NIM, dan ROA berperan penting dalam meningkatkan laba bersih perbankan. BI Rate, sebagai faktor eksternal, juga mempengaruhi laba bersih secara signifikan. Meskipun BOPO dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan, penelitian ini menunjukkan pentingnya faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam mendorong kinerja perbankan. Selain itu, model regresi yang digunakan cukup baik dalam menjelaskan variasi laba bersih perbankan, memberikan wawasan penting bagi manajer bank dalam merumuskan kebijakan yang dapat meningkatkan profitabilitas dan kestabilan bank di masa mendatang.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program magang mahasiswa di PT Syarah Bakery Bengkulu memberikan berbagai hasil dan pengalaman yang berkaitan langsung dengan aktivitas operasional perusahaan. Selama masa magang, mahasiswa terlibat secara langsung dalam beberapa kegiatan utama, yaitu proses produksi, pengemasan produk, serta pelayanan kepada konsumen. Keterlibatan ini memberikan pemahaman yang lebih nyata mengenai alur kerja dan sistem operasional di industri bakery.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, proses produksi di PT Syarah Bakery Bengkulu dilaksanakan secara terstruktur, dimulai dari persiapan bahan baku, proses pengolahan adonan, pemanggangan, hingga tahap pendinginan produk. Mahasiswa magang berperan dalam membantu persiapan bahan dan pengemasan produk setelah proses produksi selesai. Keterlibatan ini membantu mahasiswa memahami pentingnya ketelitian, kebersihan, dan kedisiplinan dalam menjaga kualitas produk. Hal ini sejalan dengan pendapat Handoko (2017) yang menyatakan bahwa keterlibatan langsung dalam proses kerja dapat meningkatkan pemahaman praktis dan keterampilan teknis mahasiswa.

Selain pada bidang produksi, mahasiswa juga terlibat dalam kegiatan pengemasan produk. Pengemasan dilakukan dengan memperhatikan standar kebersihan dan kerapian agar produk tetap terjaga kualitasnya hingga sampai ke tangan konsumen. Dari kegiatan ini,

mahasiswa memperoleh pemahaman bahwa pengemasan tidak hanya berfungsi sebagai pelindung produk, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pemasaran yang dapat meningkatkan daya tarik produk. Menurut Kotler dan Keller (2018), kemasan memiliki peran penting dalam membentuk persepsi konsumen terhadap kualitas suatu produk.

Dalam bidang pelayanan konsumen, mahasiswa magang membantu melayani pembeli secara langsung, mulai dari menerima pesanan hingga menyerahkan produk. Kegiatan ini melatih kemampuan komunikasi, sikap ramah, serta profesionalisme mahasiswa dalam menghadapi konsumen. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pelayanan yang baik berpengaruh terhadap kepuasan pelanggan dan citra perusahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Tjiptono (2019) yang menyatakan bahwa kualitas pelayanan merupakan faktor penting dalam menciptakan kepuasan dan loyalitas konsumen.

Dari sisi pembelajaran, hasil pelaksanaan magang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap dunia kerja, khususnya dalam industri bakery. Mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis, tetapi juga memahami etos kerja, kerja sama tim, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Menurut Wibowo (2019), pengalaman kerja langsung melalui magang mampu membentuk sikap profesional dan kesiapan kerja mahasiswa setelah lulus dari perguruan tinggi.

Pelaksanaan program magang ini juga memberikan manfaat bagi pihak PT Syarah Bakery Bengkulu. Kehadiran mahasiswa magang membantu meringankan beban kerja karyawan, terutama pada saat volume produksi meningkat. Selain itu, mahasiswa juga membawa perspektif baru dari dunia akademik yang dapat menjadi bahan masukan bagi perusahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasibuan (2021) yang menyatakan bahwa program magang merupakan bentuk kerja sama yang saling menguntungkan antara dunia pendidikan dan dunia industri.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan program magang mahasiswa di PT Syarah Bakery Bengkulu menunjukkan bahwa kegiatan magang berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi kedua belah pihak. Mahasiswa memperoleh pengalaman kerja yang relevan dengan bidang studinya, sementara perusahaan mendapatkan dukungan tambahan dalam menjalankan aktivitas operasional sehari-hari. Pembahasan ini menunjukkan bahwa program magang merupakan sarana yang efektif dalam menjembatani teori akademik dengan praktik kerja di dunia industri

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor internal seperti DPK, LDR, CAR, NIM, dan ROA memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih perbankan di Indonesia selama periode 2014–2023. Semakin besar dana yang dihimpun (DPK), semakin efisien penyaluran kredit (LDR), serta semakin baik pengelolaan aset (ROA) dan margin bunga (NIM), semakin besar laba bersih yang dapat dihasilkan oleh bank. BI Rate juga berpengaruh negatif terhadap laba bersih, yang menunjukkan bahwa suku bunga yang lebih tinggi dapat meningkatkan biaya dana bank dan mengurangi permintaan kredit.

Namun, variabel BOPO dan Inflasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap laba bersih. Meskipun BOPO mengindikasikan efisiensi operasional, pengaruhnya terhadap laba bersih mungkin lebih tergantung pada faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam model ini. Inflasi juga tidak memberikan dampak signifikan dalam konteks penelitian ini, meskipun secara teori dapat memengaruhi daya beli masyarakat dan permintaan kredit.

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan 72% variasi dalam laba bersih perbankan, yang menunjukkan bahwa faktor-faktor yang diuji memberikan penjelasan yang cukup baik mengenai kinerja laba bank. Selain itu, hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa seluruh variabel independen yang diuji secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih perbankan.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan laba bersih perbankan adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Pengumpulan Dana Pihak Ketiga (DPK)

Mengingat bahwa DPK berpengaruh positif terhadap laba bersih, bank perlu memperkuat upaya untuk meningkatkan penghimpunan dana dari masyarakat. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan produk simpanan yang lebih kompetitif, memberikan bunga yang menarik, serta melakukan promosi yang lebih efektif untuk menarik nasabah baru.

2. Optimalisasi Penyaluran Kredit (LDR)

Bank perlu mengelola LDR dengan hati-hati. Penyaluran kredit yang lebih besar relatif terhadap dana yang dihimpun dapat meningkatkan pendapatan bunga bersih, namun harus tetap memperhatikan manajemen risiko. Penyaluran kredit yang lebih

efisien dan terkontrol akan membantu meningkatkan profitabilitas tanpa meningkatkan risiko yang berlebihan.

3. Efisiensi Operasional (BOPO)

Meskipun BOPO tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam penelitian ini, bank tetap perlu menjaga efisiensi operasional untuk memastikan bahwa biaya yang dikeluarkan tidak melebihi pendapatan yang dihasilkan. Penggunaan teknologi untuk mengurangi biaya dan otomatisasi proses bisnis dapat membantu meningkatkan profitabilitas dalam jangka panjang.

4. Pengelolaan Modal yang Optimal (CAR)

CAR (Capital Adequacy Ratio) yang tinggi memberikan bantalan modal yang kuat untuk menyerap kerugian, namun modal yang terlalu besar bisa mengurangi kemampuan ekspansi kredit. Oleh karena itu, bank harus mengelola modal dengan seimbang untuk meningkatkan stabilitas tanpa membatasi potensi laba yang dapat dihasilkan dari ekspansi kredit.

5. Pengaruh Kebijakan BI Rate

BI Rate memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih bank, sehingga bank perlu memperhatikan perubahan suku bunga BI dan menyesuaikan strategi bunga simpanan dan bunga kredit. Dalam kondisi suku bunga yang tinggi, bank dapat mengoptimalkan portofolio kredit dengan lebih selektif untuk meminimalkan dampak negatif terhadap laba bersih.

6. Perhatian terhadap Faktor Eksternal

Meskipun Inflasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam penelitian ini, faktor-faktor eksternal lainnya tetap dapat mempengaruhi kinerja perbankan. Bank sebaiknya terus memantau kondisi perekonomian makro, termasuk tingkat inflasi, dan menyesuaikan kebijakan operasional dan kredit untuk mengatasi potensi dampak negatif dari perubahan kondisi ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

(El Rabiati, 2020; Heirunissa, 2025; Manajemen et al., 2025; Mantika & Nurulrahmatia, 2025; Miftah & Sari, 2025; Nur Iklimah et al., 2025; Putri et al., 2025; Rahmawati et al., 2020; Rohmadani et al., 2025)El Rabiati. (2020). Journal of Enterprise and Development Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih Bank Umum Syariah di Indonesia. *J. E. D* |, 35(1), 35–50. www.bi.go.id

- Heirunissa. (2025). Analisis determinan kinerja keuangan bank umum syariah di indonesia periode 2014-2023. *Jurnal GICI : Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, 17(1), 24–36.
- Manajemen, P. S., Pendidikan, P., & Universitas, E. (2025). *h itung* 3.44 < 3.71. 5(September), 145–158.
- Mantika, M., & Nurulrahmatia, N. (2025). *ANALISIS PENGARUH BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL DAN NET PROFIT MARGIN TERHADAP*. 4, 1–14.
- Miftah, S. E., & Sari, D. A. (2025). Pada Perbankan. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 22(01), 27.
- Nur Iklimah, Nurul Huda, & M. Rimawan. (2025). Analisis Pengaruh Net Interest Margin (Nim) Dan Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Return on Equity (Roe) Pada Pt. Bank Permata, Tbk. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 2(4), 92–102. <https://doi.org/10.69714/hstnvz14>
- Putri, F. A., Suryono, S., & Munandar, S. A. (2025). Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Di PT Bank Negara Indonesia TBK. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 5822–5829. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1511>
- Rahmawati, R., Stie, A., & Sukabumi, P. (2020). the Effect of Return on Assets (Roa) and Return on Equity (Roe) To Profit Growth of Pt Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2010-2019. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 9170–9177.
- Rohmadani, R., Afandy, C., Kamaludin, K., & Putra, M. T. (2025). Dinamika Kebijakan Dividen Perbankan Indonesia 2014-2023: Peran Moderasi Inflasi dan Dorongan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 11(2), 357–374. <https://doi.org/10.35384/jemp.v11i2.842>
- Athanasoglou, P. P., Brissimis, S. N., & Delis, M. D. (2008). Bank-specific, industry-specific, and macroeconomic determinants of bank profitability. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 18(3), 121-136. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2007.01.004>
- Berger, A. N., & Mester, L. J. (1997). Inside the black box: What explains differences in the efficiencies of financial institutions? *Journal of Banking & Finance*, 21(7), 895-947. [https://doi.org/10.1016/S0378-4266\(97\)00010-1](https://doi.org/10.1016/S0378-4266(97)00010-1)
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23* (8th

ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Mishkin, F. S. (1995). *Symposium on the Monetary Transmission Mechanism*. *Journal of Economic Perspectives*, 9(4), 3-10. <https://doi.org/10.1257/jep.9.4.3>

Sufian, F., & Habibullah, M. S. (2009). Bank-specific and macroeconomic determinants of bank profitability: Empirical evidence from the Thailand banking sector. *Journal of Economics and Finance*, 33(1), 55-68. <https://doi.org/10.1007/s12197-008-0032-2>

.